

**Struktur Klausa dan Sistem Pivot dalam Bahasa Jawa:  
Kajian Tipologi Sintaksis**

**Riantika Zahara,\* Mulyadi, & Elvi Jesica Berutu**

*Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

*Corresponding author: Riantikazahara@students.usu.ac.id; mulyadi@usu.ac.id;  
Elvijesica@students.usu.ac.id*

---

Dikirim: 14 April 2026      Direvisi: 5 Mei 2026      Diterima: 7 Mei 2026      Diterbitkan: 31 Agustus 2026

---

How to Cite: Zahara\*, Riantika. et. al. "Struktur Klausa dan Sistem Pivot dalam Bahasa Jawa: Kajian Tipologi Sintaksis" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 242–257.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

**ABSTRACT**

*This study aims to describe clause structure and the pivot system in Javanese from a syntactic typological perspective. The focus is directed toward two main aspects: word order and coreferential behavior in clause combination as the basis for determining pivot systems. The data were collected using observation and note-taking methods from natural Javanese utterances, supplemented with written sources and linguistic introspection. The analysis applies Dixon's (1994) pivot test framework, which examines the omission of noun phrases (NPs) in clause coordination and subordination. The results show that Javanese displays a basic SVO word order in active clauses, SV in intransitive clauses, and OVS in passive constructions. In terms of pivot system, Javanese demonstrates an S/A pivot pattern: argument omission occurs directly when the shared argument functions as a subject (S) or agent (A), but requires syntactic transformation (passivization) when functioning as a patient (P). These findings reinforce the classification of Javanese as a nominative-accusative language and contribute to the typological study of Austronesian languages.*

**Keywords:** Javanese, word order, pivot, syntactic typology, accusative

**ABSTRAK**

*Artikel ini mendeskripsikan struktur klausa dan sistem pivot dalam Bahasa Jawa dari perspektif tipologi sintaksis. Fokus kajian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu tata urutan kata (word order) dan perilaku ko-referensialitas dalam penggabungan klausa sebagai dasar penentuan sistem pivot. Data diperoleh melalui metode simak dan catat terhadap tuturan alami penutur Bahasa Jawa, serta dilengkapi dengan data tertulis dan introspeksi linguistik. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka uji pivot dari Dixon (1994), yang mengamati pelepasan frasa nomina (FN) dalam dua klausa yang digabung secara koordinatif dan subordinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Jawa memiliki word order dasar SVO pada klausa aktif, SV pada klausa intransitif, dan OVS pada konstruksi pasif. Dalam hal sistem pivot, Bahasa Jawa menunjukkan pola pivot S/A, pelepasan dapat terjadi secara langsung apabila argumen berada dalam posisi subjek (S) atau agen (A), tetapi membutuhkan transformasi sintaksis (pemasifan) apabila berada dalam posisi pasien (P). Temuan ini memperkuat klasifikasi Bahasa Jawa*

*sebagai bahasa nominatif-akusatif dan memberikan kontribusi pada kajian tipologi linguistik bahasa-bahasa Austronesia.*

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, word order, pivot, tipologi sintaksis, akusatif

## PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik tipologis, sintaksis berperan dalam mengklasifikasikan dan memahami struktur gramatikal suatu bahasa. Salah satu aspek penting dalam analisis sintaksis adalah system pivot, yaitu elemen sintaksis yang menjadi pusat dalam konstruksi kalimat kompleks seperti koordinasi dan subordinasi, serta menjadi rujukan dalam pelesapan argumen (Dixon, 1994). Dalam sintaksis tipologis, bahasa-bahasa di dunia dapat diklasifikasikan berdasarkan cara mereka menandai dan menyusun argumen inti dalam kalimat, khususnya A (agen dalam transitif), S (subjek dalam intransitif), dan P (pasien dalam transitif). Dua sistem utama yang menjadi perhatian adalah sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif (Dixon, 1994; Kroeger, 2004). Sistem ergatif-absolutif atau yang disingkat sebagai ergatif merupakan sistem bahasa yang perilaku gramatikalnya menunjukkan bahwa O/P diperlakukan sama dengan S dan A diperlakukan dengan cara berbeda dengan S (J. Artawa, 2021). Sedangkan nominatif-akusatif atau yang biasa disingkat dengan bahasa akusatif jika bahasa itu mempunyai sistem aliansi gramatikal yang memperlakukan A sama dengan S, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada P ( $S=A, \neq P$ ) (J. Artawa, 2021, hal. 105).

Salah satu bahasa daerah yang menarik untuk dikaji dari perspektif tipologi adalah Bahasa Jawa (BJ). Sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, BJ bukan hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang kuat (Sudaryanto, 1991). Selain itu, Bahasa Jawa memiliki sistem morfosintaksis yang kaya dan kompleks, yang mencakup variasi bentuk diatesis (aktif-pasif), tingkatan tutur (register), serta struktur klausa yang memungkinkan penggabungan ko-referensial antarklausa. Kompleksitas ini menjadikan BJ relevan untuk dianalisis dalam kerangka tipologi gramatikal. Dalam kajian linguistik, hubungan antarunsur dalam kalimat maupun wacana sangat penting untuk membentuk kepaduan makna (Hastuti & Sabardila, 2025, hal. 74). Konstruksi sintaksis pada satuan bahasa yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat memiliki peran penting dalam membentuk kejelasan makna, karena kesalahan dalam penyusunan struktur kalimat dapat menyebabkan kesalahan pemahaman pada saat berkomunikasi (Ratnasari & Pramitasari, 2022, hal. 71). Kajian mengenai word order dan sistem pivot dalam bahasa daerah seperti Bahasa Jawa juga penting dalam konteks pelestarian dan dokumentasi bahasa lokal. Seiring dengan perkembangan zaman dan makin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal dan media, struktur gramatikal asli dalam bahasa daerah cenderung mengalami pergeseran atau interferensi (Ewing, 2005). Dengan melakukan analisis tipologis terhadap Bahasa Jawa, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap teori linguistik umum, tetapi juga mendukung upaya pelestarian struktur sintaksis otentik dari salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia.

Tipologi tata urutan kata (*word order typology*), yang oleh sebagian ahli disebut tipologi tata urutan unsur (*constituent order typology*) adalah salah satu bentuk kajian mendasar dalam tipologi linguistik, terutama dalam tipologi gramatikal (K. Artawa & Jufrizal, 2021). Tata urutan kata dalam tipologi memiliki sejarah yang cukup panjang. Dimulai dari Greenberg (1963), banyak yang telah berkontribusi pada ide tersebut. Vennemann (1974), Steele (1975), Lehmann (1978), Comrie (1981), Hawkins (1983), Croft (1990), dan lainnya telah berkontribusi pada tipologi

urutan kata. Dalam tipologi sintaksis yang dikembangkan Greenberg. Dalam tipologi sintaksis yang dikembangkan Greenberg dalam (Comrie, 1981) urutan kata pada konstruksi kalimat dasar sebuah bahasa dapat menjadi ukuran untuk memprediksi beberapa hal dalam gramatika bahasa. Greenberg melihat pengaruh urutan kata terhadap pembentukan jenis adposisi (preposisi atau posposisi) dan frase nominal yang melibatkan bentuk adjektif dan genetif.

Urutan konstituen sintaksis suatu bahasa, akan mengkaji bagaimana bahasa yang berbeda dapat menggunakan urutan yang berbeda (Sanakaravelayuthan, 2020). Greenberg dalam (Comrie, 1981), mengusulkan Tipologi Dasar Urutan Kata (*Basic Word Order*) yang berisi tiga kriteria. Pertama, urutan relatif antara Subjek – Verba – Objek dalam sebuah kalimat ditandai dengan SVO. Kedua, adanya adposisi, yaitu preposisi lawan posposisi dalam suatu bahasa, dilambangkan dengan Pr/Po. Ketiga, posisi Adjektif atributif terhadap nomina: bila adjektif mendahului nomina, maka urutan ini dilambangkan dengan A, dan bila nomina mendahului adjektif, maka urutan ini dilambangkan dengan N. Secara potensial ditemukan enam pola kalimat, yaitu: SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, dan OVS. Dari keenam pola yang dikemukakan Greenberg tersebut, terdapat tiga pola yang dominan, yaitu: SVO, SOV, dan VSO. Kemudian teori ini dilanjutkan oleh (Hawkins, 1983) dengan meneliti 350 bahasa di dunia dari berbagai rumpun bahasa yang berbeda. Dalam penelitiannya, Greenberg menghasilkan 15 jenis bahasa sedangkan Hawkins menghasilkan 24 jenis bahasa. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa dengan urutan verba (V) mendahului objek (O) akan mempunyai preposisi dan frase nomina (FN) dibentuk dengan unsur pusat (nomina inti) mendahului atribut (nomina+adjektif dan nomina+genetif). Sementara itu, bahasa dengan urutan O mendahului V cenderung mempunyai proposisi dan atribut mendahului unsur pusat dalam pembentukan FN (adjektif+nomina dan genetif+nomina).

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa Austronesia yang banyak dituturkan di Indonesia, secara umum diklasifikasikan sebagai bahasa nominatif-akusatif (J. Artawa, 2021). Dalam tipologi sintaksis, tata urutan kata dasar (word order) merupakan salah satu parameter utama yang digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa (Drayer, 2013). Berdasarkan data klausa aktif dan pasif dalam BJ, terdapat kecenderungan urutan dasar SVO (Subjek-Verba-Objek) dalam klausa aktif, serta OVS (Objek-Verba-Subjek) dalam klausa pasif. Tata urutan ini berkaitan erat dengan sistem pivot yakni elemen sintaktis yang menjadi pusat rujukan dalam penggabungan klausa. Konsep pivot digunakan untuk menilai argumen mana yang tetap konsisten dalam proses pelepasan atau ko-referensialitas antarklausa (Dixon, 1994). Bahasa dengan sistem pivot S/A cenderung menyamakan perlakuan terhadap subjek intransitif (S) dan agen transitif (A), sedangkan bahasa dengan pivot S/P memperlakukan S dan pasien transitif (P) secara sejajar.

Pivot adalah relasi yang dengannya relasi lain berujuk-silang atau saling merujuk (*co-referential*) dan terlibat dalam kaidah-kaidah sintaksis untuk koordinasi, subordinasi, pemerlengkap, perelatifan, dan sebagainya (I. K. Artawa, 2004; Dixon, 1994; Jufrizal, 2012; Palmer, 1994). Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk dalam kalimat kompleks, (Heath, 1975) memakai dua istilah yaitu ‘pengontrol’ dan ‘pivot’. Heath menggunakan istilah pivot untuk menerangkan fenomena sintaksis yang menyangkut pengidentifikasian kecoreferensialan dalam kalimat kompleks. Heath menganggap bahwa FN pada kasus nominatif dalam sebuah klausa, seperti dalam bahasa Inggris itu adalah pivot. Sementara itu, (Foley & Valin, 1984) menyimpulkan bahwa subjek merupakan FN pivot dalam bahasa Inggris sebagai bahasa bertipologi akusatif, sementara objek adalah FN pivot dalam bahasa ergatif seperti bahasa Dyrbal.

Pivot merupakan frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal. FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelepasan dan dihilangkan dalam struktur kontrol. Pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif, pivot adalah subjek gramatikal, sedangkan pada bahasa bertipologi ergatif, pivot adalah FN yang merupakan pasien. (Dixon, 1994, hal. 154) menyebutkan bahwa ada dua variasi pivot, yaitu:

1. Pivot S/A – FN yang berujuk-silang harus pada fungsi S (Subjek) atau Agen turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan
2. Pivot S/P – FN yang berujuk-silang harus pada fungsi S (Subjek) atau P (Pasien) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan.

Untuk menentukan sebuah bahasa itu mempunyai pivot S/A atau S/P akan dilihat berdasarkan pertimbangan perilaku gramatikal beberapa jenis konstruksi sintaksis yang berbeda-beda. Kemungkinan penggabungan klausa yang dapat digunakan untuk menentukan tipe bahasa dirumuskan dalam kerangka kerja dasar untuk penemuan pivot sebagaimana dikemukakan oleh (Dixon, 1994, hal. 157–160). Kerangka uji pivot ini juga digunakan pada bahasa Inggris sebagai berikut (Basaria, 2013):

- Kedua Klausa Intransitif
  - a) S1 = S2 *Bill entered and sat down*
- Klausa pertama Intransitif, kedua transitif
  - b) S1 = P2 *Bill entered and Was Seen by Fred*
  - c) S1 = A2 *Bill entered and saw Fred*
- Klausa pertama transitif, kedua intransitif
  - d) P1 = S2 *Bill was seen by Fred and laughed*
  - e) A1 = S2 *Fred saw Bill and laughed*
- Kedua klausa transitif dengan satu argumen (FN) yang koreferensial
  - f) P1 = S2 *Bill was kicked by Tom and punched by Bob*
  - g) A1 = A2 *Bob kicked Jim and Punched Bill*
  - h) P1 = A2 *Bob was Kicked by Tom and Punched Bill*
  - i) A1 = P2 *Bob punched Bill and was kicked by Tom*
- Kedua klausa transitif dengan dua argumen (FN) yang koreferensial
  - j) P1 = P2 dan A1 = A2 *Fred punched and kicked Bill*
  - k) P1 = A2 dan A1 = P2 *Fred punched Bill and was kicked by him*

Jika dilihat dari contoh (a), (c), (e), (g), dan (j) terjadinya pelepasan. Pelepasan adalah langsung maksudnya tidak ada turunan sintaksis diperlukan, apabila FN biasa dalam fungsi S atau A pada tiap klausa. Tetapi jika dilihat pada contoh (b), (f), (h), (i), dan (k) FN umum pada contoh tersebut berada pada fungsi P pada satu klausa. Maka, klausa tersebut mesti dipasifkan

agar pelepasan FN di izinkan/berterima. Jika dilihat pada contoh (f) kedua klausa perlu di pasifkan.

Fenomena pivot dalam Bahasa Jawa sebelumnya belum banyak dibahas secara mendalam dalam kerangka tipologi sintaksis. Beberapa kajian cenderung lebih menyoroti aspek morfologis atau pragmatis bahasa ini, sementara aspek sintaktis seperti perilaku pelepasan argumen dan koreferensialitas dalam kalimat majemuk masih jarang ditelaah dalam kaitannya dengan tipologi pivot dan alignment. Padahal, dengan menggunakan pendekatan uji pivot yang memeriksa kemungkinan pelepasan dan hubungan sintaktis antara argumen-argumen dasar, kita dapat melihat bagaimana struktur gramatikal Bahasa Jawa beroperasi secara sistematis dan sejauh mana ia mencerminkan pola-pola tipologis yang ditemukan dalam bahasa-bahasa lain di dunia (Basaria, 2013; Dixon, 1994). Penelitian mengenai sistem pivot juga telah dilakukan oleh Handayani dan Ritonga (2022) terhadap Bahasa Mandailing (BM) dalam kerangka tipologi sintaksis. Melalui pengujian terhadap klausa koordinatif, subordinatif, klausa adverbial, hingga verba tak terbatas, mereka menemukan bahwa BM memperlakukan argumen S dan A secara serupa dalam pelepasan argumen antarklausa, sedangkan P memerlukan transformasi struktural seperti pemasifan atau pentopikalan agar dapat dihilangkan secara gramatikal. Hasil ini mengindikasikan bahwa BM bekerja dengan sistem pivot S/A dan dapat diklasifikasikan sebagai bahasa bertipologi akusatif, sebagaimana ditunjukkan oleh karakteristik pelepasan FN yang sejalan dengan kerangka uji pivot Dixon (1994).

Penelitian lain yang turut memperkuat kerangka analisis tipologi pivot dilakukan oleh Rizqi, Mulyadi, dan Deliana (2024), yang mengkaji klausa relatif dalam Bahasa Melayu Deli dan Bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki sistem pivot S/A, sebagaimana dibuktikan melalui pengujian terhadap struktur klausa relatif intransitif dan transitif. Dalam setiap penggabungan dua klausa, subjek intransitif (S) selalu diperlakukan sama dengan agen transitif (A), sedangkan pasien (P) tidak menunjukkan perilaku sintaktis serupa. Hasil ini mengukuhkan klasifikasi kedua bahasa sebagai bahasa bertipologi akusatif. Pengujian pivot dilakukan berdasarkan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Dixon (1994), yang mengklasifikasikan tipologi bahasa berdasarkan relasi kekoreferensialan antarargumen dalam kalimat kompleks.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Basaria, 2013) terhadap Bahasa Pakpak-Dairi (BPD) turut memperkuat peta tipologis bahasa daerah di Indonesia yang cenderung menunjukkan sistem aliansi gramatikal akusatif. Dalam kajiannya, Basaria menggunakan pendekatan tipologi sintaksis melalui pengujian pivot terhadap berbagai konstruksi sintaksis: koordinatif, subordinatif, klausa adverbial, dan klausa verba tak terbatas. Hasilnya menunjukkan bahwa BPD bekerja dengan sistem pivot S/A, di mana pelepasan frasa nomina (FN) secara langsung hanya dimungkinkan jika FN tersebut berfungsi sebagai S (subjek) atau A (agen). Sebaliknya, pelepasan FN yang berfungsi sebagai P (pasien) menuntut transformasi struktural berupa pemasifan atau pentopikalan agar menjadi gramatikal. Kesimpulan ini mengukuhkan bahwa Bahasa Pakpak-Dairi merupakan bahasa bertipologi akusatif secara sintaksis.

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai sistem pivot dalam bahasa daerah di Indonesia sebenarnya telah dilakukan pada beberapa bahasa seperti Mandailing, Bahasa Melayu Deli, Bahasa Inggris, serta bahasa Pakpak-Dairi. Hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut cenderung memiliki sistem pivot S/A dan termasuk dalam tipologi nominatif-akusatif. Namun, penelitian-penelitian

terdahulu tersebut hanya menyinggung aspek tertentu tanpa kajian sintaksis yang mendalam terhadap perilaku pelepasan argumen dan koreferensialitas dalam konstruksi klausa kompleks. Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis struktur klausa dan sistem pivot dalam Bahasa Jawa menggunakan pendekatan tipologi sintaksis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tata urutan kata (word order), tetapi juga mengkaji secara sistematis bagaimana perilaku pelepasan frasa nomina (FN) dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif untuk menentukan tipe pivot Bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pivot dalam Bahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan uji pivot seperti yang dikembangkan oleh Dixon (1994). Sebagai langkah awal, analisis akan diawali dengan peninjauan terhadap tata urutan kata (word order) dan sistem aliansi gramatikal, sebagai dasar dalam menentukan arah tipologi sintaksisnya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana Bahasa Jawa bekerja secara sintaksis dalam konteks tipologi linguistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa deskripsi sintaktis yang lebih mendalam dan sistematis mengenai sistem pivot Bahasa Jawa, yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam kerangka tipologi sintaksis secara komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka tipologi sintaksis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan pola gramatikal dan perilaku sintaktis Bahasa Jawa dalam konteks alami, bukan menguji hipotesis secara kuantitatif (Creswell, 2014). Metode kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kekayaan data linguistik secara mendalam, melalui analisis kontekstual terhadap bentuk-bentuk ujaran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan catat (Sudaryanto, 2015), yang memungkinkan observasi langsung terhadap penggunaan bahasa dalam tuturan sehari-hari. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer berupa kalimat-kalimat Bahasa Jawa dari interaksi natural di lingkungan rumah, komunitas, serta media sosial. Sebagai pelengkap, digunakan juga metode introspeksi linguistik untuk menguji kegramatikalitas dan kelaziman struktur yang tidak ditemukan secara spontan (Miles et al., 2014).

Sumber data meliputi data primer, yaitu tuturan langsung dari penutur asli, dan data sekunder seperti teks naratif, berita berbahasa Jawa, dan dialog fiksi. Proses seleksi data dilakukan secara purposif, dengan memilih tuturan yang mengandung konstruksi intransitif, transitif aktif, dan pasif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang memadai dari berbagai jenis struktur sintaksis yang relevan dengan pengujian sistem pivot. Proses analisis data dilakukan berdasarkan kerangka kerja uji pivot dari (Dixon, 1994), yang menitikberatkan pada identifikasi frasa nomina (FN) yang dapat dihilangkan atau dipertahankan dalam penggabungan dua klausa. Dixon mengembangkan 11 pola pengujian yang melibatkan kombinasi argumen A (agen), S (subjek intransitif), dan P (pasien). Analisis ini memungkinkan peneliti menentukan apakah Bahasa Jawa memiliki kecenderungan pivot tipe S/A (nominatif-akusatif) atau S/P (ergatif-absolutif). Analisis dilakukan melalui pengamatan ko-referensialitas antara argumen-argumen dalam klausa majemuk, baik yang dihubungkan secara koordinatif maupun subordinatif. Bila pelepasan FN terjadi secara langsung tanpa perlu perubahan struktur sintaktis (seperti pemasifan), maka struktur tersebut diasumsikan mengikuti pivot tipe S/A. Namun, jika pelepasan hanya dapat terjadi setelah transformasi sintaksis (misalnya pasifisasi), maka hal ini mengindikasikan bahwa argumen tersebut bukanlah pivot dominan. Dengan teknik ini,

keberadaan sistem pivot S/A atau S/P dalam Bahasa Jawa dapat diidentifikasi secara sistematis dan objektif.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dengan melibatkan diskusi terbuka dengan penutur asli dan sesama peneliti linguistik, guna mengonfirmasi keabsahan bentuk-bentuk pelepasan dan struktur kalimat. Selain itu, dilakukan pula pengecekan kegramatikalannya terhadap data rekonstruksi melalui wawancara ringan dan validasi bentuk alternatif dalam konteks penggunaan sehari-hari. Penerapan analisis ini bukan hanya memberikan deskripsi formal terhadap struktur klausa dan sistem pivot dalam Bahasa Jawa, tetapi juga memungkinkan peneliti menilai konsistensi aliansi gramatikal yang dianut oleh bahasa ini. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memperkuat klasifikasi tipologis Bahasa Jawa sebagai bahasa nominatif-akusatif, serta memberikan kontribusi terhadap kajian perbandingan dalam rumpun Austronesia. Pendekatan semacam ini juga relevan dalam konteks pelestarian bahasa daerah yang kaya akan kompleksitas sintaktis namun masih jarang dikaji secara mendalam dalam kerangka tipologi formal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Word Order (Tata Urut) pada Bahasa Jawa*

Data yang ditampilkan, diambil dari beberapa penutur bahasa Jawa dan merupakan bahasa percakapan sehari-hari. Tampilan paparan data mengenai struktur klausa bahasa Jawa ditampilkan seperti berikut ini:

- 1) *Aku   tuku   roti*  
aku    beli    roti  
‘Aku membeli roti’
- 2) *Deweke   mangan   sego*  
dia       makan   nasi  
‘Dia makan nasi’
- 3) *Rina    moco    buku   anyar*  
Rina    baca    buku   baru  
‘Rina membaca buku baru’
- 4) *Bapak   kerjo   nang   Pasar*  
bapak   kerja   PREP   pasar  
‘Bapak kerja di pasar’
- 5) *Adek   nemu   anakan   kucing*  
adik   temu   anak   kucing  
‘Adik menemukan anak kucing’
- 6) *Buku   iku   dicolong   karo   maling*  
buku   DEM   PASS-curi   oleh   maling

- ‘Buku itu dicuri oleh maling’
- 7) *Deweke nulis surat nggo bu guru*  
 dia tulis surat untuk ibu guru  
 ‘Dia menulis surat untuk bu guru’
- 8) *Uwong Tuo nyeneni anak -ke*  
 Orang tua marah anak -POSS.3SG  
 ‘Orang tua memarahi anaknya’
- 9) *Bocah-bocah dolanan bal nang lapangan*  
 Anak-anak main bola PREP lapangan  
 ‘Anak-anak bermain bola di lapangan’
- 10) *Liring iku dituku karo Adek -ku*  
 sepeda DEM PASS-beli oleh adik -POSS.1SG  
 ‘Sepeda itu dibeli oleh adikku’
- 11) *Mobil anyar iku diseleh nang garasi karo bapak -ku*  
 mobil baru DEM PASS-letak PREP garasi oleh bapak -POSS.1SG  
 ‘Mobil baru itu ditempatkan di garasi oleh ayahku’
- 12) *Es teh diombe karo bocah cilik*  
 es teh PASS-minum oleh anak kecil  
 ‘Es teh diminum oleh anak kecil’
- 13) *Aku turu nang kamar*  
 aku tidur PREP kamar  
 ‘Aku tidur di kamar’

Dari sejumlah data tuturan lisan BJ yang dikumpulkan, maka prototipe *word order* BJ dalam kajian ini mengarah pada tata urutan dasar pada klausa netral yang sering digunakan. Klausa Transitif aktif dalam BJ biasanya mengikuti pola urutan kata subjek-kata kerja/verba – objek (SVO). Misalnya kalimat transitif (1), “*Aku tuku roti*” (aku makan roti), subjek “*Aku*” ‘saya’ mendahului verba “*tuku*” ‘membeli’ diikuti dengan objek “*roti*” ‘roti’. hal ini juga terjadi pada contoh (2), (3), (5), (7), (8), (9). Sementara itu, klausa intransitif menampilkan susunan kata subjek – kata kerja/verba (SV). Misalnya pada contoh (4) “*Aku turu nang kamar*” (aku tidur di kamar), dimana subjek “*aku*” ‘aku’ diikuti dengan kata kerja “*turu*” ‘tidur’. Namun dalam BJ pada klausa transitif pasif menampilkan susunan kata Objek – afiks di- kata kerja/verba – objek (OVS). Misalnya pada contoh (6) “*Buku iku dicolong karo maling*” (Buku itu dicuri oleh maling), dimana objek “*Buku*” ‘buku’ diikuti dengan kata kerja yang di pasifkan “*dicolong*” ‘dicuri’ diikuti dengan subjek “*maling*” ‘maling’ ini merupakan struktur OVS karena ‘buku’ adalah pasien yang dipindahkan ke awal berubah menjadi agen. Menurut (Whaley, 1997) salah satu cara uji tipologis utama untuk menentukan tata urutan kata dalam sebuah bahasa yaitu frekuensi (jumlah kelaziman) muncul dari beberapa kerangka *word order*. Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat frekuensi yang paling banyak muncul dari Word Order Bahasa Jawa adalah SVO, terutama

dalam kalimat aktif. bisa terjadi juga SV terutama pada verba intransitif (tanpa objek langsung). OVS digunakan dalam konstruksi pasif, di mana objek/pasien menjadi subjek gramatikal.

### Sistem Pivot Klausa Bahasa Jawa

Dalam kerangka pivot Dixon terdapat sebelas kemungkinan dari fungsi FN biasa/umum yang dibandingkan secara sintaksis melalui dua klausa seperti yg sudah dijelaskan di awal pada bagian kerangka pivot. Berdasarkan sistem pivot tersebut diatas bahasa Inggris merupakan bahasa dengan sistem pivot S/A bertipologi bahasa akusatif. Sebelas kemungkinan penggabungan kerangka seperti yang telah disebut sebelumnya dapat dibagi menjadi (a), (c), (e), (g), dan (j) yang berkemungkinan muncul penggabungan yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) yang tidak langsung. Berikut ini contoh analisis pada konstruksi koordinatif untuk kelompok kemungkinan pertama:

- a) S1 = S2 (Kedua Klausa Intransitif)  
"Joko teko banjur [ ] lungguh"  
Joko datang lalu duduk  
'Joko datang lalu duduk'
- c) S1 = A2 (Klausa pertama Intransitif, kedua transitif)  
"Joko teko banjur [ ] nyeluk Novi"  
Joko datang lalu panggil Novi  
'Joko datang lalu panggil Novi'
- e) A1 = S2 (Klausa pertama transitif, kedua intransitif)  
"Joko moco buku banjur [ ] mesem"  
Joko baca buku lalu senyum  
'Joko membaca buku lalu tersenyum'
- g) A1 = A2 (Kedua klausa transitif dengan satu argumen (FN) yang koreferensial)  
"Joko moco buku banjur [ ] nyeluk Novi"  
Joko baca buku lalu manggil Novi  
'Joko membaca buku lalu tersenyum'
- j) P1 = P2 dan A1 = A2 (Kedua klausa transitif, dua argumen (FN) koreferensial)  
"Joko njawil banjur [ ] nggandeng Novi"  
Joko colek lalu gandeng Novi  
'Joko mencolek lalu menggandeng Novi'

Penggabungan dua klausa secara koordinatif berdasarkan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) menunjukkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaksis. Jadi penggabungan dua klausa, dengan pelepasan FN pada salah satu klausa, dapat dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaksis pada salah satu atau kedua klausa yang digabung. Pada (a) kedua klausa adalah intransitif; S1 = S2. Pada (c) S klausa pertama berujuk – silang dengan A klausa kedua (*Joko*). Pada (e) A klausa pertama (*Joko*) berujuk – silang dengan S klausa kedua (yang juga *Joko*). Pada (g) A klausa pertama adalah *Joko* dan A klausa kedua juga *Joko*. Jadi, A1 berujuk – silang dengan A2. Sementara itu pada (j), A klausa pertama adalah *Joko* dan A pada

klausa kedua secara semantis juga *Joko*. Dengan demikian, A klausa pertama berujuk – silang dengan A klausa kedua. Sementara itu, P pada klausa kedua adalah *Novi*; penelusuran sintaksis-semantis menunjukkan bahwa P pada klausa kedua juga *Novi*. Jadi P1 berujuk – silang dengan P2. Berdasarkan sistem rujuk – silang ini, dapat disimpulkan bahwa BJ mempunyai pivot S/A, sebagaimana halnya bahasa Inggris. Konstruksi penggabungan klausa (a),(c),(e), (g), dan (j) mempunyai pemarkah sintaksis yang sama.

Berikut ini adalah contoh perilaku gramatikal BJ jika dilihat berdasarkan penggabungan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k).

- (b) S1 = P2 (Klausa pertama intransitif, kedua transitif)

*“Joko ngguyu terus [ ] dikaplok Yadi”*

Joko tawa lalu PASS-pukul Yadi

‘Joko tertawa lalu dipukul Yadi’

- (d) P1 = S2 (Klausa pertama transitif, kedua intransitive)

*“Joko dikaplok Yadi terus [ ] ngguyu”*

Joko PASS-pukul Yadi lalu tawa

‘Joko dipukul Yadi lalu tertawa’

- (f) P1 = P2 (Kedua klausa transitif, satu argumen (FN) koreferensial)

*“Joko dikaplok Yadi terus [ ] diguyu pakdhe”*

Joko PASS-pukul Yadi lalu PASS-tawa paman

‘Joko dipukul Yadi lalu ditertawai paman’

- (h) P1 = A2 (kedua klausa transitif, satu argument koreferensial)

*“Joko dikaplok Yadi terus [ ] misuhi pakdhe”*

Joko PASS-pukul Yadi lalu umpat paman

‘Joko dipukul Yadi lalu mengumpati paman’

- (i) A1 = P2 (Kedua klausa transitif, satu argument koreferensial)

*“Joko ngapusi Yadi terus [ ] dikaplok pakdhe”*

Joko bohong Yadi lalu PASS-pukul paman

‘Joko membohongi Yadi lalu dipukul paman’

- (k) P1 = A2 dan A1 = P2 (Kedua klausa transitif, dua argument koreferensial)

*“Joko diguyu pakdhe terus [ ] ngaplok Yadi”*

Joko PASS-tawa paman lalu pukul Yadi

‘Joko ditertawai paman lalu memukul Yadi’

Pelesapan A dengan P hanya dimungkinkan dengan menggunakan pemasifan. Maka dari itu, Bahasa Jawa termasuk bahasa yang mengadopsi sistem pivot S/A. Di samping itu, bahasa akusatif pada umumnya berciri memiliki sistem pivot S/A. Dengan demikian, hasil analisis

sebagaimana di atas memperkuat bukti bahwa Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bahasa bertipologi akusatif. (Arkida & Sawardi, 2024). Kemudian berikut ini contoh analisis pada konstruksi subordinatif:

- a) S1 = S2 (Kedua Klausa Intransitif)

*“Dwi turu sak dino mergo [ ] capek eram”*

Dwi tidur seharian karena kesal sekali

*“Dwi tidur seharian karena kesal sekali”*

- c) S1 = A2 (Klausa pertama Intransitif, kedua transitif)

*“Mamak ora nduwe tenaga meneh mergo [ ] masak terus-terusan”*

Ibu tidak punya tenaga lagi karena masak terus-terusan

*“Ibu tidak punya tenaga lagi karena terus-menerus masak”*

- e) A1 = S2 (Klausa pertama transitif, kedua intransitif)

*“Tono nguncal buku mergo [ ] capek”*

Tono lempar buku karena capek

*“Tono melempar buku karena capek”*

- g) A1 = A2 (Kedua klausa transitif dengan satu argumen (FN) yang koreferensial)

*“Aku tuku jajan neng sekolahan mergo bapak ngek'i [ ] duit saben dino”*

Aku beli jajan PREP sekolah karena bapak beri duit setiap hari

*“Aku membeli jajan di sekolah karena bapak memberi uang setiap hari”*

- j) P1 = P2 dan A1 = A2 (Kedua klausa transitif, dua argumen (FN) koreferensial)

*“Tono nyepak Budi mergo [ ] terus nyalahke deweke”*

Tono tendang Budi karena terus salah dirinya

*“Tono menendang Budi karena terus menyalahkan dirinya”*

Dari contoh di atas terlihat bahwa pelepasan FN pada konstruksi subordinatif dengan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) bersifat langsung, tidak menyebabkan terjadinya penurunan sintaksis. Kenyataan ini memperkuat simpulan bahwa BJ termasuk bahasa yang bekerja dengan pivot S/A. Hal yang terjadi pada bahasa-bahasa akusatif, seperti bahasa Inggris. Pengujian penggabungan klausa subordinatif berdasarkan kemungkinan (b), (d), (f), (i), dan (k) diperlihatkan oleh contoh-contoh berikut di bawah ini membuktikan bahwa jika S dirujusilangkan dengan P, maka terjadi penurunan sintaksis, yaitu pemasifan salah satu klausanya contoh pada kalimat (b). Hal ini menyimpulkan bahwa secara sintaksis BJ tidak memperlakukan S sama dengan P. Dengan demikian BJ bekerja dengan pivot S/A. Mari dicermati contoh-contoh berikut yang membuktikan hal tersebut.:

- b) S1 = P2 (Klausa pertama intransitif, kedua transitif)

*“Rina nangis mergo [ ] dinyeneni mamak”*

Rina nangis karena PASS-marah ibu”

- “Rina nangis karena dimarahi Ibu”
- d) P1 = S2 (Klausa pertama transitif, kedua intransitive)
- “Alena diukum mamak mergo [ ] nangis wae”
- Alena PASS-hukum Ibu karena tangis terus
- “Alena dihukum ibu karena menangis terus”
- f) P1 = P2 (Kedua klausa transitif, satu argumen (FN) koreferensial)
- “Kucing iku dituding pakdhe mergo [ ] diusir bulek saka pawon”
- Kucing itu PAS-tunjuk paman karena PAS-usir bibi dari dapur
- “Kucing itu ditunjuk paman karena diusir bibi dari dapur”
- h) P1 = A2 (kedua klausa transitif, satu argument koreferensial)
- “Liring dibenerke Andi mergo [ ] nabrak wit”
- Sepeda PAS-baik Andi karena tabrak pohon
- “Sepeda diperbaiki Andi karena menabrak pohon”
- i) A1 = P2 (Kedua klausa transitif, satu argument koreferensial)
- “Andi mbenerke liring mergo [ ] ditabrak konco -ne”
- Andi baik sepeda karena PAS-tabrak teman -POSS.3SG
- “Andi memperbaiki sepeda karena ditabrak temennya”
- k) P1 = A2 dan A1 = P2 (Kedua klausa transitif, dua argument koreferensial)
- “Andi ngopeni mbah mergo [ ] disegani Andi”
- Andi rawat nenek karena PAS-sayang Andi
- “Andi merawat nenek katena disayangi Andi”

Dengan demikian, analisis terhadap berbagai jenis penggabungan klausa—baik koordinatif maupun subordinatif telah menunjukkan pola yang konsisten dalam sistem pelepasan dan koreferensialitas argumen Bahasa Jawa. Kehadiran pivot S/A dalam berbagai konstruksi sintaktis menegaskan bahwa Bahasa Jawa memperlakukan argumen A (agen) dan S (subjek intransitif) secara gramatikal lebih dominan dibandingkan dengan P (pasien). Selain memperjelas status tipologis Bahasa Jawa sebagai bahasa akusatif, hasil ini juga menunjukkan adanya keteraturan dalam sistem struktur klausa yang dapat dijadikan pijakan untuk analisis linguistik lanjutan. Paparan data dan interpretasi dalam bagian ini menjadi dasar penting untuk merumuskan simpulan tipologis yang lebih luas mengenai Bahasa Jawa dalam konteks rumpun Austronesia.

### Implikasi Tipologis dan Perbandingan

Temuan bahwa Bahasa Jawa memiliki sistem pivot S/A sejajar dengan hasil studi terhadap bahasa-bahasa lain di rumpun Austronesia barat seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura, yang juga menunjukkan pola nominatif-akusatif (Foley & Valin, 1984; Jufrizal, 2012). Dalam Bahasa Indonesia, misalnya, konstruksi seperti “Ani datang lalu [ ] membaca buku” menunjukkan bahwa subjek intransitif (S) dan agen transitif (A) memiliki status sintaktis yang serupa dalam hal pelepasan argumen. Ini mengindikasikan bahwa pivot S/A merupakan

karakteristik umum dari bahasa-bahasa yang berbasis struktur nominatif-akusatif di kawasan Nusantara (J. Artawa, 2021). Namun, ketika dibandingkan dengan bahasa Austronesia timur seperti Tagalog atau bahasa-bahasa dari wilayah Papua, ditemukan sistem yang lebih kompleks sering kali berupa split alignment atau bahkan sistem ergatif-absolutif dalam struktur tertentu (Dixon, 1994; Kroeger, 2004). Dalam Tagalog, misalnya, sistem fokus memungkinkan berbagai argumen (termasuk pasien) untuk menjadi pusat gramatikal, tergantung pada morfologi verba dan strategi topicalisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tipologi pivot dalam rumpun Austronesia tidak bersifat homogen, dan kajian mendalam seperti ini sangat dibutuhkan untuk memetakan variasi internalnya (Comrie, 1981; Whaley, 1997).

Dari sudut pandang teori fungsi universal, hasil ini memperkuat peran subjek sebagai pengendali utama dalam struktur sintaktis, terutama dalam bahasa akusatif. Dalam kerangka Role and Reference Grammar, subjek atau aktor (S/A) dianggap sebagai pusat kontrol dalam struktur kompleks dan menjadi titik acuan dalam pelesapan dan penautan ko-referensial. Hal ini juga terlihat dalam struktur Bahasa Jawa, di mana subjek cenderung menduduki posisi awal dalam kalimat dan memiliki kontrol terhadap pelesapan FN dalam klausa kedua, sebagaimana diperlihatkan dalam data koordinatif dan subordinatif.

### **Relevansi terhadap Dinamika Penggunaan Bahasa Kontemporer**

Temuan ini juga memiliki relevansi dalam konteks perubahan dan pelestarian struktur Bahasa Jawa di era modern. Penggunaan Bahasa Jawa dalam media sosial, komunitas urban, dan lingkungan bilingual sering kali memperlihatkan gejala interferensi dari Bahasa Indonesia, terutama dalam struktur sintaksis dan pilihan diksi (Ewing, 2005). Dalam beberapa kasus, bentuk pasif atau pelesapan argumen muncul secara tidak sesuai dengan kaidah BJ asli, misalnya pelesapan P tanpa pasifisasi yang dalam struktur tradisional dianggap tidak gramatikal. Hal ini mengindikasikan terjadinya pergeseran gramatikal yang secara perlahan mengubah sistem pivot asli BJ, terutama pada generasi muda yang terbiasa berpindah kode (code-switching) antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Di sisi lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam pengajaran Bahasa Jawa secara struktural, khususnya pada level SMA dan perguruan tinggi. Pemahaman tentang sistem pivot dan perilaku argumen sangat penting dalam pembelajaran tata bahasa formal, terutama jika dikaitkan dengan kemampuan menulis kalimat kompleks dalam Bahasa Jawa. Sayangnya, materi seperti ini belum banyak dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa daerah, padahal sangat potensial untuk. Pentingnya dokumentasi linguistik juga tidak dapat dikesampingkan. Dalam konteks revitalisasi bahasa daerah, analisis mendalam terhadap struktur sintaksis seperti sistem pivot ini dapat dijadikan landasan untuk menyusun deskripsi gramatikal Bahasa Jawa yang lebih akurat, sehingga mampu meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bahasa daerah di Indonesia (Hayunastiti & Latifah, 2026, hal. 40). Selain itu, hasil ini juga dapat dimanfaatkan dalam penyusunan korpus Bahasa Jawa, yang nantinya bisa digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti machine translation dan pengenalan suara berbasis Bahasa Jawa (Drayer, 2013). Lebih jauh, penemuan ini juga memperkaya peta tipologi global mengenai perilaku sintaktis bahasa-bahasa dunia. Dalam klasifikasi word order, misalnya, Bahasa Jawa cenderung konsisten dengan pola SVO, sama seperti Bahasa Indonesia dan Inggris. Namun, struktur pasif OVS yang muncul dalam BJ menambahkan lapisan kompleksitas terhadap interpretasi tipologis. Dalam hal ini, BJ menempati posisi yang unik karena meskipun berpola dasar SVO, ia juga memperlihatkan fleksibilitas urutan kata berdasarkan fungsi informasi dan strategi pragmatis.

Akhirnya, penting untuk menegaskan bahwa analisis sistem pivot bukan hanya bertujuan mengklasifikasikan bahasa ke dalam kategori tertentu (S/A atau S/P), melainkan juga untuk

memahami dinamika internal gramatikal dalam suatu bahasa. Dalam kasus Bahasa Jawa, keberadaan pivot S/A yang kuat menunjukkan stabilitas sistem aliansi akusatif, namun sekaligus membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai kemungkinan variasi di dialek lain atau perubahan dalam penggunaan kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan antardialek Bahasa Jawa (misalnya Banyumasan, Cirebon, dan Jawa Timur) atau terhadap konteks sosial yang lebih luas seperti pidato politik, pendidikan, atau komunikasi daring.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis tipologis terhadap struktur klausa dan sistem pivot dalam Bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa menunjukkan kecenderungan kuat sebagai bahasa nominatif-akusatif dengan sistem pivot S/A. Hal ini ditunjukkan oleh data klausa aktif, intransitif, dan pasif yang menunjukkan bahwa argumen A (agen) dan S (subjek intransitif) diperlakukan secara sintaktis serupa, sedangkan P (pasien) memerlukan transformasi struktural. Seperti pemasifan untuk dapat berfungsi sebagai pusat sintaksis (pivot) dalam konstruksi majemuk. Dari sisi tata urutan kata, klausa aktif Bahasa Jawa secara konsisten mengikuti pola dasar SVO, sementara klausa intransitif umumnya berpola SV, dan konstruksi pasif menampilkan pola OVS. Dominasi pola SVO mendukung klasifikasi Bahasa Jawa sebagai bahasa akusatif, di mana subjek gramatikal (baik S maupun A) menempati posisi awal yang sama dan menjadi pusat rujukan utama dalam pelepasan dan ko-referensialitas argumen antar-klausa.

Hasil uji pivot berdasarkan kerangka Dixon (1994) menunjukkan bahwa penggabungan dua klausa, baik dalam koordinasi maupun subordinasi yang memungkinkan pelepasan argumen secara langsung apabila argumen tersebut berada pada posisi S atau A. Sebaliknya, pelepasan P baru dapat terjadi jika terjadi transformasi struktural (misalnya melalui pasifisasi), yang mengindikasikan bahwa Bahasa Jawa tidak memperlakukan P setara dengan S dalam tataran sintaksis. Dengan demikian, Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai bahasa yang secara tipologis berpola SVO, memiliki sistem aliansi nominatif-akusatif, dan menunjukkan sistem pivot S/A. Temuan ini memperkaya kajian tipologi sintaksis dalam bahasa-bahasa Austronesia dan menunjukkan pentingnya pengujian empiris terhadap perilaku gramatikal dalam mengidentifikasi ciri khas suatu bahasa.

Dengan demikian, kedua rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab. Struktur klausa Bahasa Jawa menunjukkan pola sintaksis yang stabil dengan kecenderungan SVO sebagai urutan dasar, serta variasi yang masih berada dalam kerangka akusatif. Sementara itu, sistem pivot Bahasa Jawa berpola S/A, di mana subjek intransitif dan agen transitif diperlakukan secara setara dalam konstruksi majemuk, sedangkan pasien tidak. Hasil ini tidak hanya menegaskan karakter tipologis Bahasa Jawa dalam ranah sintaksis, tetapi juga memberi kontribusi penting bagi pengembangan deskripsi linguistik komparatif dalam rumpun Austronesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam bidang tipologi gramatikal dan dokumentasi bahasa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkida, T., & Sawardi, F. X. (2024). Keselarasan Sintaksis Bahasa Jawa: Analisis Tipologi Menggunakan Uji Pivot Dixon. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Artawa, I. K. (2004). *Balinese Language: A Typological Description*. C.V. Bali media Adhikarsa.
- Artawa, J. (2021). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Pustaka Larasan.

- Artawa, K., & Jufrizal. (2021). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Pustaka Larasan.
- Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1).
- Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistic Typology*. The University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Drayer, M. S. (2013). Order of Subject, Object and Verb. In *The World Atlas of Language Structures Online*. Zenodi.
- Ewing, M. C. (2005). Colloquial Indonesian. *The Austonesiaon Languages of Asia and Madagascar*, 29(1), 47–94.
- Foley, W. A., & Valin, V. (1984). *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge University Press.
- Hastuti, K. M. E., & Sabardila, A. (2025). Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Caption Postingan Akun Instagram @fauzanalrasyid. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 8(1), 73–90. <https://doi.org/10.35194/jd.v8i1.4802>
- Hawkins, J. A. (1983). On implicational and distributional universals of word order. *Journal of Linguistics*, 16, 193–235.
- Hayunastiti, K., & Latifah, S. A. (2026). Dialek Minangkabau dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5684>
- Heath, J. (1975). Some Functional Relationships in Grammar. *Language*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.2307/413151>
- Jufrizal. (2012). *Tatabahasaa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Universitas Negeri Padang press.
- Kroeger, P. (2004). *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Palmer, F. R. (1994). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge University Press.
- Ratnasari, D., & Pramitasari, A. (2022). Konstruksi Sintaksis Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi Desember 2021 - Januari 2022. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2408>

- Sanakaravelayuthan, R. (2020). *Word Order Typology and Language Universals*.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to Typology*. SAGE Publications.